

TENAGA, RUANG, DAN WAKTU SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN KARYA

TARI CITRAPATA

Oleh: Agustin Tri Wijayanti

Dosen Pembimbing: Drs. PeniPuspito M.Hum

Abstrak

. Karya Tari Citrapata merupakan sebuah karya tari yang mengangkat fenomena sosial seniman ludruk yang berada di kota Surabaya. Fenomena tersebut meliputi kehidupan pribadi maupun interaksi sosial dengan lingkungan. Tujuan dan manfaat pada penggarapan karya tari citrapata adalah ingin memberikan sebuah gambaran mengenai kehidupan masyarakat ludruk melalui sebuah karya tari, yang dapat digunakan sebagai media apresiasi karya seni.

Konsep penggarapan karya tari “Citrapata” menggunakan tiga elemen dasar tenaga, ruang, dan waktu sebagai penciptaan gerak, alur, dan suasana dengan melalui proses mengakumulasi pengalaman membaca, berdiskusi, berapresiasi, berekspresi, memperhatikan dan mengamati, serta melalui proses perekaman sebagai salah satu konsep dasar karya tari. Metode penciptaan karya tari “ Citrapata “ melalui sebuah proses yang diawali dengan proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Dalam setiap adegan dalam karya tari ‘ Citrapata” gerak, alur, dan suasana yang muncul merupakan hasil dari proses menganalisis elemen tenaga, ruang, dan waktu. Pengembangan gerak juga dilakukan melalui penggunaan analisis tenaga, ruang, dan waktu sehingga gerak-gerak yang muncul memiliki makna dan motivasi yang dapat tersampaikan. Dalam setiap gerakan yang diciptakan mengandung salah satu elemen sebagai wujud pengungkapan fenomena yang ditangkap dalam kehidupan masyarakat ludruk, penggunaan tenaga digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang berakitan dengan usaha dan semangat, ruang digunakan sebagai pengembangan pola gerak sehingga memiliki makna yang berbeda, dan waktu digunakan sebagai pembentuk alur atau suasana.

Dalam karya tari Citrapata elemen tenaga, ruang, dan waktu muncul melalui sebuah proses penggarapan gerak, yang dilakukan penata dan penari sebagai wujud pengungkap fenomena yang ditangkap penata dan penari. Penggunaan elemen tenaga, ruang, dan waktu terkandung dalam setiap gerak tidak semata-mata hanya sebagai pelengkap, namun sebagai pengungkap isi dan motivasi.

Kata Kunci : *citrapata, seniman ludruk, fenomena sosial*

1. Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Banyak seni pertunjukkan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Surabaya yang heterogen yaitu seni pertunjukkan yang berangkat dari seni tradisi dan seni modern. Bentuk pertunjukkan yang berangkat dari kesenian tradisi di kota Surabaya diantaranya adalah : ludruk, tari remo, kidungan , jidor, dan udhukan dara. Kesenian tersebut merupakan Seni pertunjukkan yang berkembang dari akar-akar seni tradisi yang berada di dalam ruang lingkup kesenian tobong, salah satu contoh kesenian yang berangkat dari seni tradisi dan termasuk kesenian tobong adalah Ludruk.

Kesenian ludruk di kota Surabaya merupakan sebuah kesenian yang erat hubungannya dengan masyarakat menengah kebawah. Fenomena kehidupan seniman ludruk yang membuat penata tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kehidupan berkesenian maupun kehidupan nyata seniman ludruk. Seniman ludruk memiliki pekerjaan lain yang mereka tekuni diluar aktifitas mereka, yaitu : pegawai salon, buruh, dan penjual, namun ada juga yang menggantungkan hidup dan pada pertunjukkan ludruk.

Penggunaan tiga buah aspek elemen estetika tenaga, ruang, dan waktu digunakan penata dengan memiliki tujuan dan alasan yang disesuaikan dengan

konsep karya. Elemen tenaga dipilih karena elemen tenaga pada gerak merupakan pendorong terjadinya proses bentuk gerak, Elemen ruang dipilih karena ruang mempunyai makna sebagai wadah dan menrgaskan eksistensi bahan yang ada didalamnya berupa wujud gerak, dan penggunaan elemen waktu berfungsi mengukur kecepatan suatu proses bentuk.

1.2 Fokus Karya

Fokus karya pada karya tari citrapata adalah mengangkat fenomena kehidupan masyarakat ludruk yang diangkat menjadi sebuah tema sosial dalam penggarapan karya tari citrapata. Fenomena yang diangkat adalah semangat dan kerja keras masyarakat ludruk dalam berkesenian, yang saat ini kesenian ludruk menajdi sebuah pertunjukkan kesenian yang sedikit diasingkan oleh masyarakat Surabaya. Fenomena yang muncul digarap dengan pengembangan gerak melalui elemen tenaga, ruang, dan waktu sebagai dasar penciptaan gerak.

1.3 Tema

Tema dalam Penggarapan Karya Tari “ Citrapata” merupakan penggambaran tentang kegigihan dan perjuangan seniman ludruk dalam hidup berkesenian yang merupakan wujud pengabdian dari sebuah totalitas berkesenian.

1.4 Mode Penyajian

Karya tari “Citrapata” menggunakan mode penyajian representatif-simbolik dari hasil eksplorasi dan improvisasi penata terhadap penciptaan gerak. representatif-

simbolik dalam karya tari “Citrapata” adalah penata menggambarkan kembali sebuah fenomena yang direnungkan dan kemudian disimbolkan dengan gerak-gerak yang simbolik dengan penguasaan elemen tenaga, ruang, dan waktu sehingga dapat dimaknai oleh penonton.

1.5 Tipe Tari

karya tari “Citrapata” menggunakan tipe tari dramatik yaitu dinamis dan penuh ketegangan karena setiap alur yang dibentuk memiliki cerita dan maksud yang berbeda dengan penggarapan suasana yang ditonjolkan. dalam setiap penggarapan alur akan tercipta suasana yang didalamnya memiliki kekuatan dan motivasi dari konsep garapan, pada karya tari ini setiap suasana yang terbentuk akan mengandung kekuatan dari konsep tentang kehidupan seniman ludruk.

2. Deskripsi Karya

2.1 Alur

Karya tari “Citrapata” disajikan dalam 5 adegan dengan durasi kurang lebih 15 menit, dengan pembagian adegan pada table 2.1 :

No	Adegan	Durasi	Suasana	Keterangan
1.	Introduction	2 menit	Riang	menggambarkan suasana kehidupan masyarakat ludruk .
2.	Adegan I	3 menit	Tenang,riuh,&riang	merupakan wujud dari

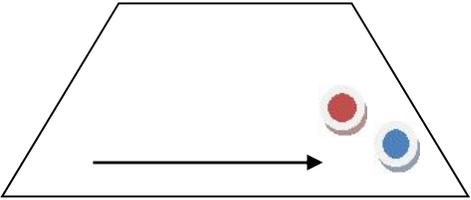
				visualisasi kegiatan masyarakat ludruk yang akan memulai aktivitas menjadi seniman,
3.	Adegan II	2 menit	ceria	menceritakan tentang pertunjukkan ludruk yang didalamnya menggambarkan aktivitas suasana di atas panggung.
4.	Adegan III	2 menit	tegang	kegiatan dibalik layar masyarakat ludruk, kegiatan setelah mereka usai pertunjukkan.
5.	Adegan IV	4 Menit	Ceria,tegang	4 menggambarkan aktivitas lain atau pekerjaan lain yang ditekuni masyarakat ludruk selain menjadi seniman
6.	Ending		Hening	menggambarkan tentang keutuhan dan semangat masyarakat ludruk dalam menjalani kehidupan

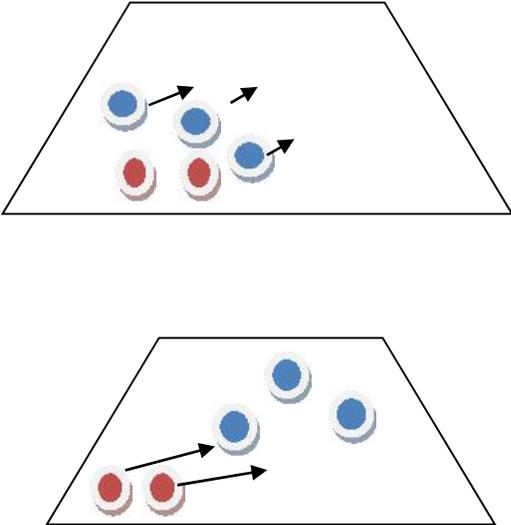
2.2 Struktur gerak dan Pola Lantai Karya Tari Citrapata

Ragam-ragam gerak karya tari citrapata :

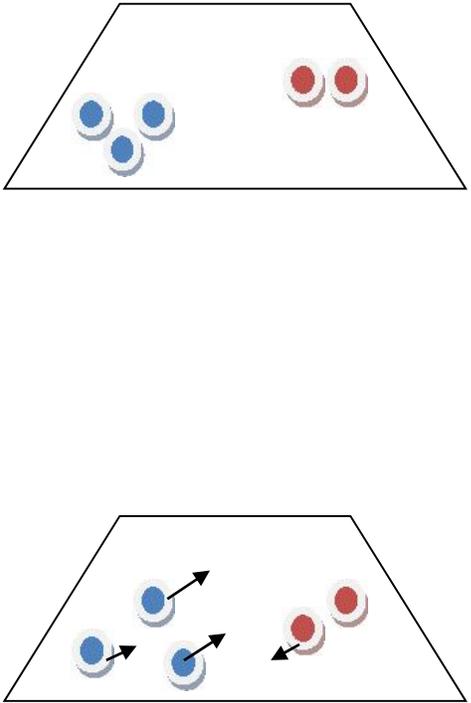
- **Introduction** : Gerak obrol santai
- **Adegan I** : Gerak Berpasangan I, Gerak melenggok
- **Adegan II** : Gonesti, Jogged ludruk
- **Adegan III** : Riuh riang
- **Ending** : Jalan tertatih dan mengangkat

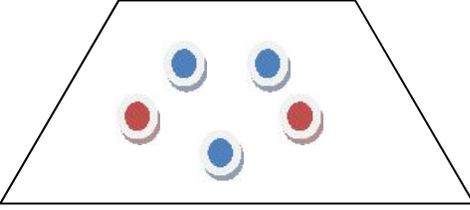
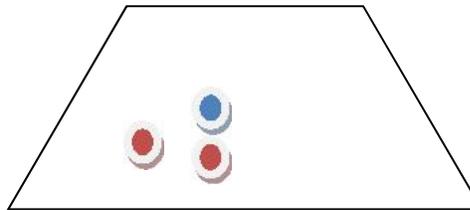
**Table 2.2 Uraian Gerak dan Pola Lantai / Desain Lantai Karya Tari “
Citrapata”**

no	Nama Ragam	Uraian	Gambar
Introduction			
1	Obrol santai	Pada adegan muncul 2 orang penari putra dan putri yang diibaratkan sebagai seorang suami istri.	

ADEGAN I			
2	Gerak berpasangan I	<p>penari putri diangkat sambil berjalan kedepan. Kemudian dua penari melakukan roll depan, dan menggerakkan tangan (cangkah) kemudian bergulung. Penari putri duduk di atas badan penari putra dan mengayunkan kaki dengan membentuk jari-jari point kemudian menekuk badan kebelakang.</p>	
3	melenggok	<p>. Penari putri bergerak dengan tempo lamban dengan menggerakkan badan dan tangan kearah kanan, kemudian mengayunkan kaki dan loncat.</p> <p>Untuk gerakan putra, bergerak bersamaan dengan gerakan putri namun temponya lebih cepat .</p>	

ADEGAN II

4	Gonesti	<p>Penari putri melakukan gerakan kaki <i>gejug</i> kanan, <i>gejug</i> kiri kemudian gerakan tangan selut dan kaki dalam posisi <i>tanjak</i>.</p> <p>Penari putra bergerak melantai dengan posisi jongkok lalu duduk dengan posisi kaki kanan di tekuk kemudian tangan bergerak sama dengan gerakan tangan putri.</p>	 <p>The diagram illustrates two stages of a dance performance on a trapezoidal stage. The top stage shows three blue circles on the left and two red circles on the right. The bottom stage shows the same arrangement, but with arrows indicating movement: the three blue circles move towards the right, and the two red circles move towards the left.</p>
----------	---------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5	Joged ludruk	<p>Pada adegan ini menggambarkan tentang sebuah pertunjukan ludruk yang menghibur. Dengan pengembangan gerakan remo yaitu egol, cangkah, dan gedrug</p>	
6	Ludrukan	<p>Penggambaran sebuah pertunjukan ludruk dengan mengungkap cerita kehidupan sehari-hari.</p>	

ADEGAN III

7	Riuh riang	<p>Kelima penari bertemu di tengah lalu bergerak dengan tempo lamban yang diawali dengan gerakan tangan kanan dan kiri diatas kepala, kemudian menekuk kaki kanan sehingga sama dengan kaki kiri, dengan posisi tangan kanan panjang dan tangan kiri rendah..</p>	
---	------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------

ENDING			
8	Jalan tertatih dan mengangkat	Pada adegan ini kelima penari melakukan pose dengan 2 gaya yang berbeda yang memiliki motivasi dan isi tentang semangat hidup	

2.3 Tata rias dan busana

Tata rias yang digunakan untuk wanita adalah makeup panggung dengan penggunaan warna yang gelap agar terlihat lebih tajam, untuk laki-laki berdandan natural agar tidak terlihat mencolok. Tata busana yang digunakan dalam karya tari citrapata adalah busana khas Jawa Timur yang tidak terlalu banyak ornamen namun sesuai konsep dengan cara pemilihan warna dan model busana yang disesuaikan dengan tema yang diangkat.

2.4 Tata cahaya

Penggunaan lighting pada tiap adegan pada karya tari citrapata disesuaikan dengan suasana yang ingin dibentuk sehingga terdapat transisi perubahan jenis, dan warna lighting yang digunakan. Adapun jenis lighting yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.

Dibawah ini merupakan jenis-jenis lampu yang digunakan dalam pertunjukkan Karya Tari “ Citrapata :

LEGEND	PAR 64	CYC 150 w	Set wings	Profile	Profile gobo
Colour instrument Chanel					

Gambar 4.5 : plot tata cahaya karya tari “Citrapata”

Dibawah ini adalah gambar pertunjukkan karya tari citrapata yang menggunakan jenis lampu yang dijelaskan diatas yaitu lampu wing, profil



Gambar 4.6. tata cahaya pada saat introduction

2.5 Iringan

Dalam karya tari citrapata iringan yang digunakan terdiri dari beberapa instrument music, diantaranya adalah : Kendang, Bonang, Slenthem, Sitter, Biola, Trompet, Vocal Penggarapan iringan disesuaikan dengan suasana yang di

garap. Pemilihan nada yang digunakan adalah ritmis sehingga memunculkan music yang melodis,

3. Pembahasan

**Table 3.1 Analisis Tenaga, Ruang, dan Waktu Karya Tari
“Citrapata”**

No	Adegan	Ragam Gerak	Analisis		
			Tenaga	Ruang	Waktu
1	Introduction	1. Ragam gerak obrol santai	Kualitas gerak yang tidak maksimum	Menggunakan garis-garis lurus	Tempo yang lamban
2	Adegan I	1. Ragam Gerak berpasangan I	Intensitas , tekanan, dan kualitas	Penggunaan level tinggi atau rendah	Tempo gerak
		2. Ragam Gerak melintas	Intensitas dan tekanan	Desain garis-garis lurus	Tempo gerak
		3. Ragam Gerak mengayun	Intensitas gerak	Penggunaan Level	Tempo gerak yang cepat
3	Adegan II	1. Ragam Gerak Gonesti	Kualitas gerak	Penggunaan arah dan garis	Tempo dan ritme

		2. Ragam gerak joged ludruk	Intensitas dan kualitas	Garis-garis diagonal	Tempo dan ritme
4	Adegan III	Peluh daya	Intensitas dan kualitas	Volume gerak	Tempo gerak
5	Ending	Ragam gerak pose dan berjalan	Kualitas dan kekuatan gerak	Penggunaan level dan garis	Tempo gerak cepat dan lamban

Berdasar tabel 5.1 maka dapat dijelaskan secara rinci analisis tenaga, ruang, dan waktu dalam adegan karya tari ciytrapata yang dibagi dalam 5 adegan :

Introduction

Pada adegan introduction tiga elemen tenaga, ruang, dan waktu digunakan untuk membangun suasana ludruk yang bertemakan sosial

Adegan I

pada adegan I bergungsi sebagai pengungkap isi dan motivasi terhadap fenomena kehidupan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat ludruk

Adegan II

Pada adegan II digunakan untuk menggambarkan kembali suasana pada pertunjukkan ludruk dengan menampilkan salah satu cuplikan ludruk berupa dagelan

Adegan III

pada adegan III elemen tenaga, ruang, dan waktu digunakan sebagai pembentuk Suasana serta pengungkapa isi dari adegan III

ENDING

Pada adegan ending penggunaan tenaga, ruang, dan waktu di gunakan sebagai pengungkap isi dan motivasi dalam menyampaikan wujud semangat masyarakat ludruk.

PENUTUP

Simpulan

Dalam karya tari Citrapata elemen tenaga, ruang, dan waktu muncul melalui sebuah proses penggarapan gerak,yang dilakukan penata dan penari sebagai wujud pengungkap fenomena yang ditangkap penata dan penari.. Penggunaan tiga unsur tersebut digunakan untuk menonjolkan bagian gerak yang memiliki makna pada setiap adegan dalam karya tari citrapata. Penonjolan tersebut dapat berupa penggunaan tenaga pada gerak, tempo dalam bergerak, dan ruang yang digunakan penari untuk bergerak. Pada adegan introduction tiga elemen tenaga, ruang, dan waktu digunkan untuk membangun suasana ludruk yang bertemakan sosial. pada adegan I bergungsi sebagai pengungkap isi dan motivasi terhadap fenomena kehidupan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat ludruk. Pada adegan II

digunakan untuk menggambarkan kembali suasana pada pertunjukkan ludruk dengan menampilkan salah satu cuplikan ludruk berupa dagelan, kemudian pada adegan III elemen tenaga, ruang, dan waktu digunakan sebagai pembentuk Suasana serta pengungkapa isi dari adegan III dan yang terakhir pada adegan ending penggunaan elemen tenaga, ruang, dan waktu untuk digunakan untuk penarik benang merah karya tari citrapata

Hasil yang diperoleh ketika dalam sebuah gerakan mengandung elemen tenaga, ruang, waktu, gerak tersebut tidak hanya sebagai wujud gerak utuh namun bisa digunakan sebagai media membangun suasana dan media penggambaran sebuah fenomena.

saran

Karya tari Citarapata merupakan sebuah karya tari yang telah melalui proses panjang untuk menemukan ide atau gagasan yang dituangkan dalam gerak. Dengan tema yang diangkat mengenai kehidupan social seniman ludruk, penata banyak menemukan fenomen dan sisi lain dari seniman ludruk. Bagi penikmat seni tidak mudah untuk menangkap sebuah maksud atau makna dari sebuah garapan tari, maka dari itu pendapat, saran, dan kritikan merupakan hal yang sangat penting bagi penata agar karya tari citrapata lebih memiliki esensi dan nilai seni yang tinggi serta dapat dikomunikasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekaya Sians Bandung.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2005. *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Srbagai Teater Sosial (Kajian Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Meri, La. 1986. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagalilo Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peacock, L. James. 2005. *Ritus Modernisasi (Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia)*. Depok: Desantara.
- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, S.P. 2006. *Trilogi Seni (Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suanda, Endo. 2005 . *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Nusantara)*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Widyawati, Setya. 2003. *Filsafat Seni*. Surakarta : P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.